

## Proses kreatif penciptaan karya tari Barajo dihati

Gilda Nurul Shaesa, Widyarto, Denny Eko Wibowo

Universitas Universal Batam, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [gildadida2000@gmail.com](mailto:gildadida2000@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Karya tari *Barajo dihati* merupakan koreografi baru yang diangkat dari peristiwa pengalaman pribadi penata bersumber dari karakter diri penata yang dilontarkan oleh keluarga terdekat dalam kehidupan sehari-harinya. Karya tari ini terbagi menjadi tiga adegan, yaitu adegan pertama yang menggambarkan simbolis gerak dari karakter atau watak *kareh angok*, dimana dalam bahasa minang *kareh angok* ini memiliki arti sifat yang sulit diatur atau sulit diberitahu, adegan kedua merupakan gambaran watak *kareh kapalo*, yang artinya ialah keras kepala dimaknai sebagai pribadi yang kukuh atas kehendaknya, dan yang terakhir adegan ketiga menggambarkan watak *sampik kalang*, watak ini berarti orang yang suka bersempit hati atau pemarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif karya tari "*Barajo dihati*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam membedah proses penciptaan karya tari penelitian ini menggunakan teori Alma Hawkins dan Y Sumandiyo Hadi. Sedangkan untuk membedah bentuk penyajian tari menggunakan teori Jacqueline Smith dan Umar Kayam. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa segala jenis kreativitas menjadi kebebasan penafsiran kepada siapa saja yang dapat mewujudkan atau menuangkannya kedalam suatu karya atau ide penciptaan. Karya tari ini dipertunjukkan dengan pengembangan bentuk tradisi dan kontemporer.

**Kata kunci:** Barajo dihati, proses kreatif penciptaan, kareh angok, kareh kapalo, sampik kalang

### Creative process of Barajo dihati dance

#### Abstract

*Barajo dihati* is a choreography that lifted from the choreographer's personal experience as from the choreographer's character that usually expressed by her close family. This dance is become in three parts, the first part which depicts the symbolic motion of the character or character of *kareh angok*, in Minang language *kareh angok* has the meaning of an unruly nature or difficult to tell, the second part is a description of the character of *kareh kapalo*, which means: Stubbornness is interpreted as a person who is strong in her want, and the last is the character of *sampik kalang*, this character means a person who likes to be narrow-minded or angry. The purpose of this study was to determine the creative process of the dance "*Barajo dihati*". This study uses a qualitative method. In dissecting the process of creating dance, this research uses the theory of Alma Hawkins and Y. Sumandiyo Hadi. Meanwhile, to dissect the form of dance presentation using the theory of Jacqueline Smith and Umar Kayam. The results of this study explain that all types of creativity become freedom of interpretation to anyone who can realize or pour it into the idea. This dance is performed with the development of traditional and contemporary forms.

**Keywords:** Barajo dihati, creative process, kareh angok, kareh kapalo, sampik kalang

---

#### Article history

Submitted:

3 December 2021

Accepted:

30 September 2022

Published:

6 October 2022

---

#### Citation (APA Style):

Shaesa, G. N., Widyarto, W., & Wibowo, D. E. (2022). Proses kreatif penciptaan karya tari Barajo dihati. *Imaji*, 20(2), 195-210. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.45108>.

---

## PENDAHULUAN

Proses merupakan suatu hal runtut yang mengalami perubahan disetiap peristiwa dalam kejadian tertentu. Kreatif merupakan hal menciptakan suatu kebaruaran yang memiliki daya pikat berbeda dari yang lainnya. Penciptaan merupakan hal yang digagas dari sebuah ide atau konsep yang melalui proses, cara pembuatan dan menciptakan. Pada buku *Bergerak Menurut Kata Hati Metode*

*Baru dalam Mencipta Lewat Tari*, yang ditulis oleh Alma Hawkins menyatakan tentang kreativitas, yang dimana kreativitas merupakan proses pencarian diri seseorang yang memiliki pikiran, perasaan, hingga kenangan yang paling mendasar dalam kehidupan. Apabila sebuah kreativitas tidak dilalui dari hal tersebut maka pengalaman yang timbul hanya sebatas kajian dangkal (Hawkins, 2003).

Y. Sumandiyo hadi menerjemahkan buku *Mencipta Lewat Tari* yang ditulis oleh Alma Hawkins, bahwa tari merupakan ekspresi diri manusia yang paling mendasar” (Hawkins, 1990). Tari merupakan ekspresi tubuh manusia yang diejawantahkan kedalam gerakan tubuh sang penari. Ekspresi gerak tubuh manusia yang dihadirkan dengan adanya cita, laku, dan rasa seorang penari kedalam tariannya. Karya tari *Barajo dihati*, merupakan suatu karya tari yang terinspirasi dari pengalaman pribadi Gilda Nurul Shaesa selaku sang penata tari yang didasari dari watak sang penata. Dalam bahasa Minang *Barajo dihati* merupakan Be-raja pada hati yang memiliki arti berlaku atau bertingkah menurut kata hati (Hendra, 2021). Karya tari *Barajo dihati* mengangkat konsep wujud karakter manusia pada diri penata tari yang terdiri atas karakter *kareh angok*, *kareh kapalo*, dan *sampik kalang* ketiga karakter tersebut divisualisasikan melalui beberapa bagian didalam pertunjukan karya tari. Ketiga sebutan karakter tersebut diketahui oleh masyarakat Minangkabau, yang menjadi bahasa keseharian yang kerap digunakan.

Karya tari *Barajo dihati* ini disajikan dengan durasi pertunjukan selama dua belas menit. Karya tari ini pula disajikan dengan musik midi yang digarap baru oleh seorang komposer asli Minangkabau yang mengaplikasikan permainan alat musik talempong, suliang, dan dipadukan dengan gendang. Keunikan karya tari *Barajo dihati* ini mengangkat karakter diri penata tari yang sering dilontarkan kepada penata selama masa hidupnya yang diperoleh dari keluarga terdekat dan dituangkan dalam bentuk gerakan tari. Penelitian karya tari ini difokuskan pada proses penciptaan karya tari dan bentuk koreografi karya tari dengan memfokuskan judul, karya, isi, sampai unsur-unsur pertunjukan dari gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, musik, dendang musik, properti, hingga ke tata cahaya.

Ketertarikan penata tari terhadap rangsangan audiovisual suara khususnya kata *Kareh Kapalo*, *Kareh Angok*, dan *Sampik Kalang* memunculkan ide dengan membawakan ketiga istilah tersebut kedalam penciptaan karya tari. Pandangan penata tari terhadap ketiga istilah ini tidak hanya keunikan katanya saja namun juga terdapat makna atas ketiga kata tersebut. Ketiga kata yang memiliki pengucapan yang berbeda dengan menggunakan kosakata Bahasa Minangkabau, lalu memiliki ketiga arti yang berbeda namun dengan makna yang sama.

Selanjutnya dipantik pula dengan adanya nilai kedudukan perempuan di Minangkabau dalam gambaran yang idealnya ialah kukuh, kuat, dan anggun. Perempuan Minangkabau biasanya dilambangkan dengan predikat atau watak *bundo kanduang*. Dimana watak kebijaksanaan dalam bersikap dan berperilaku dihantarkan pada beliau. Pada jurnal Citra Perempuan Dalam Peribahasa Minangkabau yang ditulis oleh Guson Ronsi menjelaskan adanya penjabaran tentang citra perempuan Minangkabau diantaranya ialah teguh pendirian. Teguh pendirian ini merupakan perilaku atau perbuatan yang konsisten dan tidak mudah atau goyah terpengaruhi oleh lingkungan maupun dari luar. Sikap teguh pendirian ini dimaknai oleh individu itu sendiri. Dari pernyataan ini menggambarkan perempuan Minangkabau yang harus kukuh dalam mempertahankan prinsip hidupnya dari apapun kondisi yang melanda. (Ronsi, 2011).

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1. Bagaimana proses penciptaan karya tari *Barajo dihati*. 2. Bagaimana bentuk penyajian karya tari *Barajo dihati*.

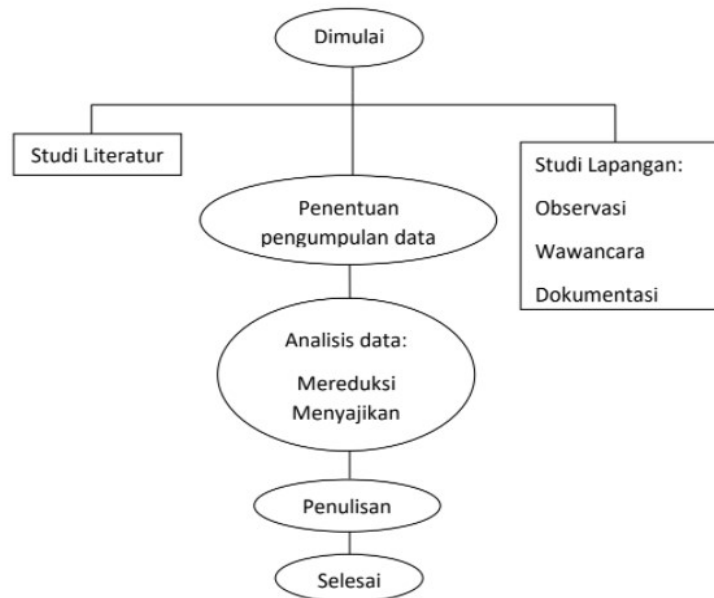
Dalam penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai guna mengarahkan penelitian tersebut pada sasaran yang diinginkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengkaji, dan menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif penciptaan karya tari *Barajo dihati* yang mengangkat melalui pengalaman pribadi sang penata dan terinspirasi dari kalimat yang kerap didengar dan dilontar kepada penata yaitu *Kareh Angok*, *Kareh Kapalo*, dan *Sampik Kalang*. 2. Untuk menginformasikan mengenai bentuk penyajian karya tari *Barajo dihati*. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1. Dapat memberikan pengetahuan akademis sebagai sumbangan analisis bagi ilmu pengetahuan, terkhusus karya seni. 2. Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian atau kajian yang berkaitan dengan kreativitas seorang seniman dalam seni pertunjukan khususnya pada tari “Barajo dihati”. 3. Dapat menjadi sebuah apresiasi dalam bentuk hiburan maupun sebagai ilmu pengetahuan yang baru dibidang kesenian.

Pada penelitian ini memiliki kajian pustaka atau tinjauan sumber yang berguna untuk menunjang serta memperkuat pembahasan atau objek yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan mencakup sumber tertulis dan diskografi video referensi karya.

**METODE**

Metode penelitian memuat tentang penjelasan rancangan penelitian, agar mendapatkan informasi serta data yang akurat yang sesuai dengan objek yang hendak diterapkan. Penelitian ini meliputi proses penciptaan serta bentuk koreografi tari yang diwujudkan dan dituliskan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sistematis yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Dalam penelitian ini pula metode yang digunakan ialah dengan pendekatan, pengamatan, dan wawancara secara langsung dari informan serta narasumber tersebut. Disertai pula dengan informasi lebih lanjut yang didapat melalui sumber tertulis, media elektronik seperti dokumentasi video karya tari yang telah dipublikasikan di kanal *youtube*.

Penulis mampu menuliskan secara rinci bagaimana proses penciptaan karya tari “*Barajo dihati*” dan bentuk koreografi “*Barajo dihati*” dengan menggunakan runtutan unsur-unsur seni pertunjukan. Dibawah ini diagram alir untuk mempermudah pembaca untuk memahami bentuk metode penelitian proses kreatif penciptaan karya tari “*Barajo dihati*”.



Gambar 1. Diagram alir metodologi penelitian

**PEMBAHASAN**

**Proses penciptaan karya tari “*Barajo dihati*”**

Proses merupakan urutan suatu kejadian yang saling terkait secara bersama-sama. Penciptaan merupakan kegiatan menciptakan suatu benda atau bentuk karya. Dalam kajian ini penulis meninjau proses berkesenian yang menghasilkan suatu kreativitas dan kebebasan bagi siapa saja yang menikmati karya seni tersebut. Menurut Alma Hawkins kreativitas merupakan tindakan atau proses pencarian yang membutuhkan kekuatan kreatif yang sangat diperlukan dalam menciptakan karya tari (Hawkins, 2003) khususnya tari “*Barajo dihati*”.

Penciptaan karya tari ini didasari oleh pengalaman pribadi sang penata yang didapat dari kecil dan bersumber dari keluarga terdekat yaitu nenek. Pengalaman ini pula bersumber dari lontaran kata-kata yang ditujukan kepada sang penata sehingga perkataan-perkataan tersebut melekat dan menjadi karakter diri sang penata. Hal ini membuat penata menjadi tertarik terhadap adanya rangsangan audiovisual suara yang dijadikan ide kedalam penciptaan karya tari. Perkataan tersebut ialah *kareh*

*angok*, *kareh kapalo*, dan *sampik kalang*. Ketiga perkataan tersebut jarang didengar dalam kosa kata bahasa Indonesia dikarenakan ketiga hal tersebut ialah bahasa asli Minangkabau. Pandangan penata tari atas ketiga hal ini tidak hanya dilihat dari keunikan katanya saja namun juga atas maknanya.

*Kareh Angok* dalam kamus Bahasa minang yang jarang disebut. *Kareh angok* ialah sulit diatur, atau sulit diberitahu. Makna *kareh angok* lebih ditekankan kepada segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, maka seseorang tersebut akan menghindarinya atau memilih jalan yang berlawanan. Pada Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia *kareh* yang berarti keras, *angok* yang berarti nafas. *Kareh angok* bukan berarti keras nafas melainkan memiliki satu arti kesatuan yaitu tidak mudah diatur.

*Kapalo* yang berarti kepala, maka *kareh kapalo* ialah keras kepala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keras kepala berarti individu yang tidak mau menuruti nasihat orang, tegar tengkuk, kepala batu. Keras kepala dimaknai bila seseorang menyampaikan sesuatu atau memberikan masukan kepada orang tersebut maka orang tersebut tetap gigih dengan pendirian yang dipilihnya. Hal ini lebih dominan dengan perilaku yang sifatnya menekan. *Sampik Kalang* ialah dua kata yang memiliki satu arti dan makna yang sama dimana arti setiap katanya *sampik* menurut Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau edisi revisi tahun 2013 berarti sempit, *kalang* berarti topang namun arti *sampik kalang* ialah metafora dari sifat pemaarah. Bentuk koreografi karya tari “*Barajo dihati*”.

Membahas mengenai karakter diri seseorang pada dasarnya suatu karakter diri dapat menjadi cerminan akan diri kita dikemudian hari. Biasanya pula karakter dapat bersumber dari dalam dan dari luar diri.

### **Tahap persiapan**

Tahapan ini meliputi ide penciptaan karya tari “*Barajo dihati*”, ide bentuk penciptaan karya tari “*Barajo dihati*”, ide gerak karya tari, ide garap ruang karya tari, ide musik karya tari, ide tata cahaya karya tari, ide rias dan kostum karya tari, dan ide pemilihan properti karya tari “*Barajo dihati*”.

#### *Ide penciptaan karya tari “Barajo dihati”*

Karya tari ini tercipta pada mulanya dilandasi dari pengalaman sang penata tari Gilda Nurul Shaesa. Penata yang selama hidupnya bersama nenek mulai dari kegiatan sehari-hari penata yang selalu bersama nenek. Sang penata dan nenek kerap berkomunikasi menggunakan bahasa minang yang mana nenek merupakan orang asli minang yang merantau di Batam. Nenek kerap mengutarakan perkataan-perkataan kepada penata dengan menggunakan bahasa minang. Diantaranya ialah *kareh angok*, *kareh kapalo*, dan *sampik kalang*. Ketiga kata sifat tersebut sering dilontarkan kepada penata sehingga membekas pada hati sang penata yang mana terefleksi menjadi karakter diri sang penata.

Pemilihan ide konsep yang dilandasi pengalaman pribadi ini menjadi bahan ide penciptaan karya tari “*Barajo dihati*” yang memiliki pengucapan yang berbeda dengan menggunakan kosakata Bahasa Minangkabau, lalu memiliki ketiga arti yang berbeda namun dengan makna yang sama.

#### *Ide bentuk penciptaan karya tari “Barajo dihati”*

Menurut Suzzane K. Langer pada buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX. Widaryanto, bentuk ialah hasil kesatuan yang menyeluruh dari beberapa faktor dan saling keterikatan atau berhubungan. (Langer, 1988). Dalam penentuan ide bentuk karya tari penata melihat beberapa karya yang sudah ada dijadikan sebagai referensi dalam penciptaan karya tari. Karya tari yang dijadikan sebagai referensi antara lain ialah karya tari api dalam sekam, pada karya tari ini memberikan ide pada penata dengan bentuk sajian gerakan Minangkabau yang tidak hanya dialiri oleh gerakan tradisi saja namun juga terdapat gerakan-gerakan kontemporer yang disajikan dalam satu bentuk karya tari.

Selanjutnya ialah karya tari *bapasuang ameh*, yang mana karya ini juga memberikan ide penata untuk mempertimbangkan bentuk penciptaannya dengan sajian *trio* penari atau dengan tiga orang penari yang makna angka tiga dapat dimaknai dengan ketiga sifat karakter diri penata.

#### *Ide gerak karya tari “Barajo dihati”*

Pemilihan gerak pada karya tari “*Barajo dihati*” dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, ialah dengan mempelajari dan mengulik lebih dalam tari dengan motif gerak minang

yang mana gerakan ini menjadi pijakan pertama agar dapat dikembangkan dengan baik pada proses eksplorasi. Tahap kedua, ialah memperdalam gerakan kekuatan bentuk gerak koreografi seperti kuda-kuda, silat, dan teknik gerak lompat dan lari. Tahap ketiga, melakukan eksplorasi dengan gerak yang telah ada kemudian dikembangkan dan dilatih pada teknik-teknik gerak tertentu agar dilakukan dengan sama dan nyaman.

Penata tari dituntut untuk benar-benar dapat membedakan setiap gerakannya yang mana gerakan yang ditampilkan oleh penata akan menyimbolkan masing-masing watak yang berbeda dari ketiga watak namun tetap dengan pemaknaan yang sama. Proses orientasi dan pemahaman kemasings-masing watak harus benar-benar dipahami oleh sang penata sehingga penata dapat menyampaikan ide gerak karya tarinya kepada penari dengan baik.

Proses ide gerak tidak hanya sampai pada tuntutan dapat membedakan setiap gerakannya saja namun pula diikuti dengan proses penghayatan. Pada proses ini penata harus menghayati setiap gerakan yang dikeluarkan dan dijawab-tahkan pada karya tari ini. Penghayatan dilakukan dengan menunjukkan betapa kuatnya ketiga watak untuk menjadi karakter diri penata yang sangat menonjol. Kemudian memberi bentuk gerak proses selanjutnya dalam hal ini pula penata mengkombinasikan gerakan-gerakan Minangkabau seperti *mahontak*, *pitungguah*, dan *injak baro* yang dikembangkan dengan tenaga, ruang dan waktu.

#### *Ide garap ruang karya tari “Barajo dihati”*

Ide garap ruang karya tari ini dituangkan pada garap ruang gerak dan ruang pentas. Dinamika, tempo, dan level terdapat pada garap ruang garap. Dinamika dan tempo menyesuaikan dengan gerakan yang sudah dirancang atau dibentuk agar dapat menunjang suasana dalam tari. Ada pula level, level yang digunakan penata tari menggunakan level gerak tari sedang dan bawah. pemilihan level ini dilakukan dengan menyesuaikan gerakan tari yang telah dibuat.

Pada ide garap ruang karya perlu memperhatikan garap ruang pentas yang mana menitik beratkan pada pola lantai diatas pentas. Karya tari ini ditampilkan dan disajikan diatas panggung prosenium yang memiliki titik kuat panggung. Penata menggunakan titik kuat panggung yang memberikan kesan ruang fokus dan lintasan rapi untuk dilihat oleh penonton.

#### *Ide musik karya tari “Barajo dihati”*

Musik pada karya tari sangat berperan penting sebagai penunjang karya, mempertegas suasana, dan pula memperkuat setiap gerakan yang diberikan oleh penata pada karya tarinya. Ide yang dituangkan dalam penggarapan musik ini didasari dengan musik tradisi minang yang tidak terlalu kuat. Penata musik memberikan ide dengan adanya sentuhan-sentuhan medium vokal atau dendang minang sehingga dapat memberikan penegasan disetiap watak. Pemilihan ide tersebut dipertimbangkan sesuai kebutuhan penata pada karya tari “*Barajo dihati*”.

#### *Ide tata cahaya karya tari “Barajo dihati”*

Ide tata cahaya pada karya tari ini tidak memerlukan banyak ragam cahaya, yang mana cahaya itu tidak dapat merusak dan mengganggu gerakan penata untuk menyampaikan maksud gerakannya. Tata cahaya digunakan untuk mempertajam disetiap adegan gerakan seperti saat adegan yang menunjukkan watak sampik kalang atau pamarah menggunakan tata cahaya lampu berwarna merah agar menunjukkan suasana amarah yang sedang membara. Selanjutnya menggunakan lampu general, lampu floodlight untuk membentuk ruang dimensi dan menerangi penari agar terlihat jelas diatas panggung. Pada saat adegan solo, maka menggunakan lampu yang hanya dikhususkan kepada penari solo itu saja. Guna untuk menekankan suasana dan makna yang disampaikan penari tersampaikan dengan baik kepada penonton.

#### *Ide tata rias dan kostum karya tari “Barajo dihati”*

Ide rias ini menggunakan riasan panggung yang cantik dengan warna lipstik yang merah gelap. Penata ingin menggunakan riasan wajah yang lebih menonjolkan pada warna merah kegelapan agar dapat menambah suasana karakter wajah saat menyampaikan disetiap wataknya. Namun, dalam penataan rambut penata menambahkan tali merah yang pula menyimbolkan keberanian dan

ketegasan. Pola rambut diikat keping menjadi enam kepingan lalu dicepol kebawah agar rambut tidak mengganggu wajah dan gerakan tarian.

Ide kostum pada karya tari ini sangat sederhana dengan hanya mengenakan baju berlengan  $\frac{3}{4}$  berwarna merah *maroon* dan berbahan kain bludru, lalu mengenakan celana hitam yang tidak terlalu ketat dan longgar sehingga memudahkan penari untuk bergerak pada ukuran ruang gerak tertentu. Serta ditambah sarung tangan agar setiap pergerakan yang dihasilkan melalui gerak pergelangan tangan dapat lebih terlihat jelas dan pasti. Seperti halnya dalam gerakan menusuk dan *ukel*.

#### *Ide pemilihan properti karya tari “Barajo dihati”*

Pada pemilihan ide properti yang tepat disajikan pada karya tari ini lumayan cukup memakan banyak pertimbangan. Penata mengulas beberapa bahan dan bentuk property yang memiliki kaitan dengan konsep garapan karya tari. Sehingga penata menemukan properti yang dianggap pantas dan sesuai digunakan dalam karya tari ini yaitu bambu. Bambu yang berukuran tidak terlalu kecil dan tidak pula terlalu besar. Bambu ini diaplikasikan dan dibayangkan menjadi bentuk pengejawantahan terhadap ketiga karakter dimana setiap karakter pada intinya memiliki arti sebuah keutamaan terhadap pendirian diri sendiri.

Bambu yang berdiri satu-satu bila ditarik dan dibengkokkan tidak akan patah. Tetapi, wujud bambu akan kembali kekeadaannya semula yaitu berdiri tegak kokoh berdiri. Maka penelaahan pada wujud sifat bambu sangat mirip dengan ketiga karakter diri yang dituangkan penata pada karya tari ini.

#### **Tahap penggarapan**

Proses penggarapan ini berjalan kurang lebih selama empat bulan. Bulan pertama diawali pada tanggal 22 Februari 2021 yang merupakan proses bersama satu penari dengan memulai pencarian gerak. Bulan kedua mulai membagi garapan menjadi beberapa adegan dan ditambah satu penari lagi yang berjumlah tiga orang penari sudah termasuk sang penata didalamnya. Bulan ketiga mulai merangkai gerakan lalu ditambah dengan adanya iringan musik. Bulan keempat ialah proses penyamaan gerak secara mendetail dan proses penghayatan disetiap adegan gerakan sehingga gerak tampak harmonis dilakukan secara bersama.

Pada proses penggarapan ini menggunakan tahap garap penciptaan dari sudut pandang Alma Hawkins yang terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

#### *Eksplorasi*

Eksplorasi merupakan proses dalam menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui konsepsi, berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tema yang telah dipilih. Pada tahap eksplorasi ini menjadi hal dasar atau awal dalam memulai proses penciptaan karya tari. Sebagaimana pada karya tari ini menyuguhkan tarian yang bertemakan suasana hati dan emosi sang penata tari dalam kehidupannya. Dalam tahap eksplorasi, pencipta karya tari melakukan upaya kerja dengan menuangkan ide-ide kepada penari.

Pada tahap ini seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep pengkaryaan digali dan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berfikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk. Proses eksplorasi yang dilakukan penata dimulai dengan merenggangkan tubuh dari kepala hingga kaki, agar terhindar dari cedera. Tahapan selanjutnya bergerak sesuai dengan kata hati, dimana tubuh berhak untuk bergerak bebas hingga ditemukan dimana bentuk-bentuk gerakan yang unik dan tidak biasa dilakukan oleh orang lain tetapi tetap atas gerak dasar yang ada yaitu, gerak *mahontak*, *pitungguah* atau *kudo-kudo*, *manapak*, dan *manyilek* minang.

Pengembangan gerak dasar Minang terletak pada gerakan silat atau *manyilek*, *kudo-kudo* dan *mahontak*. Gerakan silat minang dilakukan seperti sedang melakukan silat pada biasanya. Tangan menghadap kedepan dengan bentuk jari tangan menusuk, lalu kaki biasanya kuda-kuda level *middle*. Gerakan tersebut pada karya tari ini dikembangkan dengan gerakan silat yang mengalun, seperti gerak tangan menyilek dari kanan kekiri, lalu posisi kaki *middle* dan setelah itu berubah menjadi kaki rendah didepan namun tinggi dibelakang. Selanjutnya gerak dasar *mahontak*. Gerakan ini dilakukan dengan tangan menghentak kebawah yang pada dasarnya telapak tangan melakukan tekanan yang kuat sehingga tampak jelas sedang menghentak.

Pada karya tari ini gerakan mahontak dikembangkan menjadi gerakan yang dilakukan berulang namun dengan dinamika tempo dan variasi yang berbeda contohnya pada babak dua tari gerakan *mahontak* dilakukan dengan telapak tangan menghadap kebawah dan menghentak kebawah, selanjutnya pada babak pertama tangan menghentak kepaah kaki penari. Gerakan *manapak*, dimana pada posisi tubuh pada gerakan ini kaki menapak ke bumi atau membumi, yang mana posisi tubuh juga mengikuti merendah atau *middle*.

Pada karya ini diperoleh hasil dari wawancara salah satu penari dan komposer musik yang mengikuti selama proses berlangsung. Otra Febrina, merupakan mahasiswi seni tari di Universitas Universal selaku penari yang ikut terlibat dalam proses garapan karya tari "*Barajo dihati*". Otra mengatakan bahwa ia merupakan salah satu penari yang terlibat langsung selama proses berlangsung. Otra merasakan adanya koneksi yang kuat antara satu penari dengan penari lain, penari dengan koreografer. Penari wajib mengikuti dan mampu mencerminkan atau merefleksikan diri sang penata pada ketubuhannya. Otra mengatakan bahwa karya tari yang ditarikannya merupakan tarian yang diterima oleh jati diri tubuh sendiri yang sama-sama terkesan feminim namun tetap tegas. Informasi yang didapat melalui Otra mengenai tanggapan perasaan penari ikut andil dalam proses penciptaan karya tari. (Telaumbanua, 2021)

Frendy Satria Palindo, S.Sn. yang merupakan penata musik karya tari "*Barajo dihati*". Frendy yang dipilih sebagai penata musik dalam karya ini dikarenakan frendy juga berasal dan berdarah minang. sehingga frendy mampu menerapkan alunan-alunan musik Minangkabau dengan kebaruan gaya musik zaman kini. Frendy mengatakan saat proses memang menjadi sedikit hambatan untuk pembentukan musik tari dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara tatap muka atau empat mata. Namun, frendy mengatakan adanya kemudahan dalam menggarap musik hal tersebut dikarenakan penata musik sudah memahami disetiap maksud dan makna yang hendak disampaikan koreografer disetiap babak. (Frendy Satria Palindo, 2021)

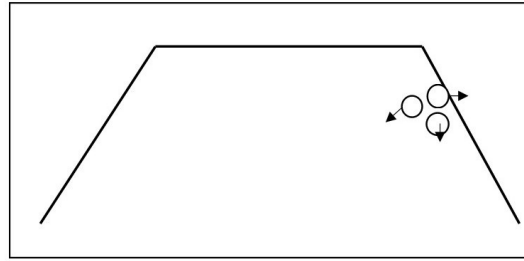
### *Improvisasi*

Pembentukan gerakan yang sifatnya spontanitas yang dapat mengasah kemampuan bergerak penata tari bersama penari. Penata tari memberikan gerakan yang didasari dari idiom gerak tradisi Minangkabau seperti gerakan *manyilek*, lalu dengan emosi dan rasa gerak tersebut penari menjadi luwes dalam menyajikan gerakan yang didapat dan dapat mengasah pula ketubuhan penari untuk bergerak spontanitas. Pada vocabulary gerak yang diberikan oleh penata tari kepenari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi Minangkabau dan gerakan semi kontemporer dengan segala macam teknik tari. Trial dan error selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

### *Komposisi*

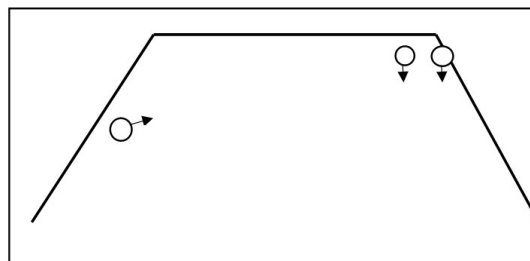
Pada tahap ini ialah proses pembentukan gerak bersama pola lantai. Pada proses komposisi ini hadirnya penggunaan gerakan yang bervariasi seperti gerakan *canon*, *broken*, permainan level, dan lain sebagainya. Bentuk pola lantai mempengaruhi cerita pada setiap adegan. Pada buku "Koreografi Bentuk-Teknik-Isi" karya Y. Sumandiyo Hadi. Didalam bukunya bertuliskan wujud "keruangan" diatas lantai ruang tari yang ditempati, maupun dilintasi penari yang dinamai pola lantai atau floor design (Hadi, 2012).

Dalam koreografi ini juga menyertakan pola lantai yang sifatnya secara berulang-ulang yang dapat dilihat tidak hanya sekali saja, namun berkali-kali. Penempatan jumlah penari yang tergantung dengan bentuk pola lantai berubah-ubah, disertai dengan komposisi tari. Komposisi tari diawali dengan satu titik focus (focus one point), dengan formasi tiga penari berada diposisi sudut kiri depan panggung. Pada bagian ini menerapkan "motif simetris" penari saling mengisi dan posisi jarak tidak terlalu berjauhan tetapi diberikan variasi arah hadap pada penempatan komposisi penari. Komposisi pada karya tari "*Barajo dihati*" dibentuk agar mempermudah lintasan gerak yang dilalui oleh penari dan penata tari diatas panggung. Komposisi mendukung berlangsungnya pola gerakan diatas lantai.



Gambar 2. Desain pola lantai pada panggung prosenium, komposisi penari, trio  
(Keterangan: ○ = Penari; ↓ = arah hadap)

Pada adegan kedua karya tari membentuk komposisi dua titik fokus (*focus on two point*), dengan menggunakan properti tari bambu. Komposisi ini menjelaskan wujud sifat kekareh kapaloan yang dimiliki penata tari, pada adegan ini gerakan yang ditampilkan lebih banyak sebab akibat dimulai dari ketetapan keinginan sang penata akan kehendak dan kemauannya. Lalu munculnya penari tunggal dikanan sudut depan panggung sementara dua penari lainnya berada dikiri sudut belakang panggung. Penari solo mempertegas penggunaan properti tari dengan gerakan yang keras.



Gambar 3. Desain pola lantai pada panggung prosenium, komposisi penari, *focus on two points*  
(Keterangan: ○ = Penari; ↓ = arah hadap)

Adegan ketiga menghadirkan komposisi broken dimana penari berlari kesana kemari berbentuk abstrak dan tidak teratur. Komposisi pada adegan ketiga menciptakan suasana yang penuh emosi dan amarah.

### Evaluasi

Pada karya tari ini melewati proses evaluasi yang didapatkan melalui proses presentasi bersama dosen pendamping. Proses evaluasi berguna sebagai pemantapan karya tari sebelum dipertunjukan atau dipertontonkan. Pada proses ini mencakup evaluasi gerak tari, konsep, musik pengiring, bahkan hingga properti tari yang digunakan.

Mega Lestari Silalahi, M.Sn, yang merupakan selaku dosen pembimbing penulis dalam menata koreografi tari "*Barajo dihati*" di Universitas Universal Batam. Informasi yang diperoleh melalui beliau ialah mengenai tanggapan tentang karya tari "*Barajo dihati*". Tanggapan yang diberikan beliau ialah tarian yang dipantik dengan pengalama empirik atau pengalaman pribadi lalu disalurkan kedalam karya tari sehingga orang mendapat pesan akan sebuah karya ini merupakan tantangan bagi sang koreografer untuk membungkusnya, dan menyajikannya dengan matang. Tarian ini digagas dengan olahan rasa, gerak, serta iringan tari yang berasal dari daerah atau ranah minang. pada tarian ini sang koreografer sudah cukup mampu menyampaikan pesan yang hendak diutarakan kepada penonton hanya saja olahan gerak dan makna pada babak terakhir tarian kurang menonjol dan perlu digagas lebih dalam kembali. (Silalahi, 2021)

### Tahap penyajian

Karya tari "*Barajo dihati*" disajikan secara daring melalui media online yaitu Youtube pada tanggal 7 Juni 2021. Persiapan panggung pertunjukan dilakukan dua minggu sebelum penyajian. Dalam kurun waktu dua minggu persiapan panggung meliputi proses latihan diatas panggung hingga



hari pertunjukan tiba. Penyajian karya tari ini sebagai syarat memenuhi mata kuliah koreografi mandiri semester enam program studi seni tari fakultas seni universitas universal.

Persiapan pada saat tahap sebelum penyajian dimulai dari persiapan pentas hingga waktu pementasan tiba. Persiapan pentas berkaitan dengan hal-hal yang mendukung pertunjukan karya tari seperti *blocking* pola lantai penari agar saat tarian dipentaskan dapat tertata rapi sesuai dengan harapan. Diselingi pula dengan persiapan pemakaian audio panggung serta tata cahaya panggung semua yang menunjang pertunjukan dilakukan terlebih dahulu disaat persiapan pentas.

### **Bentuk koreografi karya tari “Barajo dihati”**

#### ***Konsep Garap***

Pada buku pengantar koreografi menjelaskan bahwa bentuk merupakan salah satu prinsip dasar koreografi yang hadir sebagai suatu organisasi kekuatan dari hasil struktur internal dalam tari. (Sri Rochana, 2014). Bentuk kreografi karya tari “*Barajo dihati*” diteliti mulai dari penentuan judul karya, sinopsis, bentuk isi garapan yang terdiri atas gerak, tata rias, tata busana atau kostum, iringan musik, properti, dan tata cahaya. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### ***Judul Karya***

Karya tari ini berjudul *Barajo dihati* yang mewakili keseluruhan dari karya tari ini. Kata *Barajo* artinya Raja, kata *di hati* artinya di hati. Kedua kata tersebut bila diartikan yaitu tunduk pada apa kata hati. Dimana kata hati yang dimaksud ialah sebuah watak atau sifat yang dimiliki penata tari yang terdiri atas *Kareh Kapalo*, *Kareh Angok*, dan *Sampik Kalang*. *Barajo dihati* berarti beraja, tunduk atas kemauan sendiri atas kehendak sendiri yang dimilikinya. Pemaparan watak *kareh angok*, ialah seseorang yang memiliki kemauan atas kehendaknya sendiri, sedangkan watak *kareh kapalo*, tetap dengan pendirian keras kepalanya walaupun sudah diberitahu oleh orang lain namun tetap atas pendiriannya berpijak atau kehendaknya, sedangkan *sampik kalang* orang yang memiliki watak atau sifat pemaarah, bila ada sesuatu yang dirasa tidak pas dengan kemauannya. Maka ditarik satu kesatuan dengan judul tarian *Barajo dihati*.

#### ***Tema***

Tema tari merupakan garis besar dari pesan yang ingin disampaikan oleh penata tari secara keseluruhan. Tema yang disampaikan dalam karya tari “*Barajo dihati*” ini ialah mengenai suasana hati, dan emosi penata yang disalurkan melalui penggambaran arti disetiap watak-watak yang dimilikinya. Watak yang dimaksud ialah *kareh angok*, *kareh kapalo*, dan *sampik kalang*.

#### ***Mode Penyajian***

Pada buku Komposisi Tari, Jacqueline Smith menuliskan bahwa penyajian tari ialah bagaimana isi gerak disajikan oleh penata tari kedalam karya tari. Mode penyajian terbagi menjadi dua yaitu representasional dan simbolis. Menurut Jacqueline Smith penyampaian penata tari pada karya tari diungkapkan melalui mode penyajian simbolis –representasional. Karya tari “*Barajo dihati*” ini menggunakan mode penyajian simbolis dengan menghadirkan bentuk watak *Kareh Kapalo*, *Kareh Angok*, dan *Sampik Kalang*. Simbolis berarti gerak yang perlu ditelaah saat menonton pertunjukan tidak secara langsung ditampilkan seperti mode penyajian representasional. Penonton dituntut untuk berpikir dengan cara pandang masing-masing terhadap simbol yang ditampilkan. Seperti pada gerakan mendorong, menepis, menghentak merupakan wujud simbol dari watak *Kareh Angok*.

Karya tari “*Barajo dihati*” mengangkat penjelasan watak seorang penata yang dipantik dari pengalaman pribadi atau empirik sang penata. Penciptaan karya ini ditujukan untuk memberitahu masyarakat terhadap bentuk karakter pribadi yang diprakatai dengan vokal bahasa Minangkabau, serta menginformasikan pula makna dan arti disetiap karakter yang ditampilkan. Karya tari digarap sesuai dengan setiap adegan atau babak gerakan. Tarian ini disajikan dalam bentuk tiga orang penari termasuk sang penata. Makna tiga penari berkesinambungan dengan tiga watak yang disajikan dalam karya yaitu watak *kareh angok*, *kareh kapalo*, dan *sampik kalang*.

Penekanan pada karya ini lebih ditekankan dalam bentuk penegasan suasana, kekuatan gerakan yang diberikan pada saat penampilan guna mencapai maksud disetiap karakter. Karya ini pula menuntut kedua penari untuk menyamakan ketubuhannya seperti ketubuhan sang penata yang

mana konsep karya ini dititik beratkan dengan karakter sang penata. Karya tari ini memiliki tiga adegan yaitu pada **adegan pertama** penata tari menceritakan tentang bentuk watak istilah *Kareh Angok*, dimana *Kareh* artinya ialah Keras dan *Angok* artinya ialah Nafas, *kareh angok* bukan semata-mata keras nafas melainkan orang yang memiliki watak tidak dapat diberitahu, baik perkataan perbuatan dan lain sebagainya. Pada adegan I ini lebih menekankan kepada gerakan yang sifatnya menolak baik dalam kepenarian dan gerakan. Segala gerakan dibuat seperti menggambarkan adanya maksud penolakan guna mempertegas dan menonjolkan sisi *Kareh Angok* itu sendiri. Adegan pertama ini menggunakan mode penyajian simbolis dari gerakan menolak, menghentak, mendorong. Simbol tersebut dihadirkan melalui gerak tubuh penari, bentuk komposisi tari, dan level. **Adegan kedua**, menceritakan tentang wujud dan bentuk watak *Kareh Kapalo* yang dimiliki oleh penata tari, dalam Kamus Berbahasa Minangkabau, *Kapalo* berarti Kepala. *Kareh Kapalo* merupakan istilah Minangkabau yang berarti Keras Kepala. Keras Kepala biasanya ditujukan kepada orang yang tetap dengan pendiriannya walaupun diberikan arahan dari orang lain yang barang kali ada benar dan salahnya. Namun, watak *Kareh Kapalo* ini tidak acuh dan tidak menghiraukan apa perkataan orang lain. Dalam adegan ini lebih ditekankan kepada gerak tubuh tari yang menekan, segala gerakan dilakukan secara tegas dan adanya dorongan yang kuat pada diri penari. Adegan ini menggunakan mode penyajian simbolis, dimana penonton diarahkan untuk memahami isi dari Adegan ini. Pada adegan ini juga dibantu dengan adanya kekuatan properti tari yang sifat dan bentuknya menggambarkan wujud dari sisi watak *Kareh Kapalo* itu sendiri.

**Adegan ketiga**, merupakan puncak klimaks, dari adegan-adegan sebelumnya. Pada adegan ini menggambarkan watak atau sifat dari istilah *Sampik Kalang*. Dimana sifat ini menggambarkan gerakan yang lebih condong ke penguatan emosi adanya emosi kemarahan. Kemarahan yang dimunculkan oleh penari yaitu adanya bentuk suatu kegiatan yang selalu dirasakan, dilakukan dengan emosi marah. Pada adegan ketiga ini juga dimana masalah kecil akan selalu dipersulitkan atau dipersusah. Bahkan sebaliknya. Pada adegan ini gerakan yang ditunjukkan lebih agresif hingga menuju titik klimaks.

Selanjutnya, pada garap isi pula memperhatikan beberapa unsur diantaranya ialah gerak, iringan musik, tata rias dan busana, properti, dan tata cahaya.

### **Gerak**

Gerak merupakan ekspresi tubuh yang menceritakan suatu makna atau pesan dengan tubuh sebagai media perantara (Smith, 1985). Gerak pada karya tari ini menggunakan gerakan dasar tangan mahontak atau mehentak, gerakan kaki pitungguah atau kudo-kudo, gerak injak baro atau menapak, menginjak. Gerakan pada karya tari ini memfokuskan pada gerakan kepala, kaki, dan tangan. Ada terdapat gerakan bahu, badan itu merupakan sensasi yang diberikan guna untuk mempertegas isi yang akan disampaikan. Komposisi pada karya tari ini menyimbolkan watak penata tari yang dijadikan refleksi diri penata tari. Adanya gerakan penari bergerak masing-masing dan saling kontras satu sama lainnya agar lebih terwujudnya isi dalam gerakan yang akan disampaikan serta adanya bentuk komposisi bertiga berkumpul ditengah agar menonjolkan sisi watak yang dimaksud.

### **Iringan musik**

Musik merupakan pengiring dalam pertunjukan karya seni tari. Musik tari hadir dalam karya tari guna sebagai penegasan suasana dalam tari agar tari tersampaikan melalui emosi penari kepada penonton yang menonton karya tari. Musik pengiring dalam karya tari ini ditampilkan dengan musik rekaman atau midi yang dibuat dengan aplikasi musik. Instrumen musik yang mengirinya ialah Instrumen taganing, gong, rabab, gandang atau gendang, rapai, rebana, canang, kecapi, dan tamburin. Kesembilan instrumen musik tersebut disatukan kedalam satu komposisi musik iringan tari "*Barajo dihati*". Hasil wawancara bersama dengan sang penata musik, penata mengatakan bahwa pada adegan pertama menggambarkan suasana musik yang tegas dan mengalun sedikit lembut agar tetap menggambarkan aura keperempuanan yang diperankan, adegan pertama lebih dominan menggunakan instrument musik Taganing, gong 1, rabab, dan gendang. Selanjutnya pada adegan kedua karya tari, musik iringan tari menggambarkan suasana yang hampir klimaks, tempo musik semakin cepat. Instrumen utama yang digunakan ialah kecapi, gandang, dan rapai. Adegan terakhir pemusik mengatakan lebih menguatkan pada suasana yang mencekam, seperti sedang didalam kemarahan

yang menggebu-gebu. Instrumen musik yang digunakan lebih dominan pada tamburn, dan gong. (Frendy Satria Palindo, 2021)

Pada bagian pertama juga adanya penegasan berupa dendang Minang yang berlirikan “*Indak den sangko rigo-rigo, Pipiak sinanduang makan padi, Indak den sangko ka batangko, Pisau disaruang nan malukoi*” yang artinya tidak disangka akan seperti ini, bagaikan pisau didalam sarungnya tapi melukai. Musik secara keseluruhan padu padan gaya Minangkabau secara umum melalui teknik dan gaya secara perkusif dan imitatif dalam pengembangan tema. Instrumen pokok pada karya ini menggunakan alat musik talempong, dan saluang Sumatera Barat dengan sensasi tradisionalnya. kemudian adanya vokal atau dendang Minang. Beberapa warna pendukung hanya layer guna untuk mempertegas dan mengiringi musik. Secara keseluruhan dari semua bagian disusun dramatik.

#### ***Tata rias dan busana***

Tata rias dan busana juga menjadi unsur pendukung dalam pertunjukan tari. Tata rias dan busana pada karya ini, busana yang digunakan yaitu celana dan atasan. Baju berwarna merah maroon berbahan bludru dengan lengan  $\frac{3}{4}$  disertai dengan bentuk leher segiempat, lalu celana panjang berbahan dasar karet celana berwarna hitam disertai dengan tambahan motif brokat hitam dibagian samping kanan dan kiri celana. Menggunakan celana dilihat dari gaya gerakan banyak menggunakan gerak *pitungguah* atau *kudo-kudo*, gerakan kaki mengangkang. Maka penggunaan busana disini ialah dengan menggunakan celana.



Gambar 4. Tata rias makeup tari *Barajo dihati*



Gambar 5. Aksesoris dan ikatan rambut pada koreografi *Barajo dihati*



Gambar 6. Tata busana pada koreografi *Barajo dihati*

### **Properti**

Properti tari yang digunakan adalah bambu, yang terletak didalam wadah seperti penyanggah dan beroda. Bambu digunakan karena sifat bambu yang keras menunjukkan watak keras pada karya tari. Sifat satu batang bambu bila dilecut maka adanya belokan-belokan namun tetap kembali kembali kebentuk awalnya. Maka hal tersebut berkaitan dengan maksud dan isi dalam karya tari ini yaitu watak kareh angok, kareh kapalo, dan sampik kalang walaupun udah digoyahkan dengan masukan orang lain atau arahan oang lain maka ia akan kembali dengan kemauan atau kehendak awalnya saja tetap pada pendiriannya saja. Selain dari pemaparan diatas bambu diyakini adalah suatu benda yang sifatnya kokoh, kuat, dan tidak mudah patah. Bila literasi sifat bambu dihubungkan dengan sifat manusia yang kokoh, kuat, dan tidak mudah menyerah akan hal yang diinginkannya. Pada penopang bambu terdapat seperti balok yang menahan agar bambu tersebut dapat diarahkan kesana kemari, adanya tambahan cat warna merah, kuning, dan hitam yaitu warna marawa Minangkabau, warna tersebut menegaskan bahwa karya tari ini diadaptasi dan diambil dari idiom tradisi Minangkabau.



Gambar 7. Properti bambu dengan penyanggahnya berwarna marawa Minangkabau

### **Tata cahaya**

Penggunaan tata cahaya sangat mendukung dalam pertunjukan tari. Pada karya tari ini menggunakan cahaya panggung lampu floodlight untuk membentuk ruang dimensi dan menerangi penari agar terlihat jelas diatas panggung. Pada saat adegan solo, maka menggunakan lampu yang hanya dikhususkan kepada penari solo itu saja. Guna untuk menekankan suasana dan makna yang disampaikan penari tersampaikan dengan baik kepada penonton.

### **Tipe Tari**

Jacqueline Smith pada bukunya menjelaskan bahwa tipe tari terdiri atas tari murni, tari studi, tari abstrak, tari dramatik, tari dramatari, dan tari komik(Smith J. , 1985). Pada karya tari ini penata tari menggunakan tipe tari dramatik karena karya tari ini memusatkan pada perhatian sebuah kejadian atau suasana yang tidak bercerita. Dramatik pada tari menekankan bentuk suasana watak atau sifat yang menggambarkan *Kareh Angok*, *Kareh Kapalo*, dan *Sampik Kalang*, melalui teba gerakan yang

keras suasanya yang tegas dan penuh emosi adanya sebab akibat yang dilakukan oleh setiap penari satu dengan yang lainnya cenderung memberikan pengaruh dramatik pada tari, serta perubahan suasana pada musik disetiap adegannya.

**Bentuk Penyajian**

Pada adegan pertama ini, tarian diawali dengan komposisi abstrak kecil yang terletak diujung depan kanan penonton. Pada komposisi awal ini diawali dengan gerakan sebab akibat tiga penari yang saling berhubungan dengan konsep diawal tarian yang memaparkan sifat *Kareh Angok*. Seorang penari mulai bergerak sebanyak lima kali delapan, kepala semula tunduk melihat kebawah dilanjutkan pada hitungan ke lima di satu kali delapan pertama, kepala menghentak melihat kearah depan posisinya. Dilanjutkan dengan gerakan tangan bergerak mengitari tubuh 180 derajat, badan mengikuti. Selanjutnya diikuti dengan gerakan yang dilakukan oleh kedua penari yang saling berposisi punggung-punggungan atau berlawanan. Gerakan dan posisi pada adegan pertama dilakukan guna mempertegas konsep penyajian tari yaitu *Kareh Angok*. Dimana kareh angok memaparkan ketolak belakang atau sesuatu yang saling berlawanan. Pada gerakan ini dapat dilihat melalui gambar yang tertera dibawah ini.



Gambar 8. Awalan pada adegan pertama *Kareh Angok*

Dilanjutkan dengan adanya perpecahan komposisi menjadi *focus on two point*, dimana dua penari bergerak bersama, sedangkan penari satunya tetap ditempat mulanya. Pada perpecahan ini menggambarkan sifat yang saling berlawanan. Hal yang diterima dari eksternal atau orang lain sehingga akan ditolak dengan pribadi sisi kareh angok tersebut.



Gambar 9. Komposisi *focus on two point*



Gambar 10. Komposisi *Focus on one point* tiga penari berkumpul ditengah

Pada komposisi tiga penari berada ditengah ini, ketiga penari melakukan gerakan yang saling berlawanan arah hadap dan level pada gerakan. Sehingga ketiga tersebut menggambarkan watak kareh angok yang selalu berlawanan atas kehendaknya terhadap kehendak orang lain.



Gambar 11. Satu penari bergerak dengan vokal napas *angok*

Pada adegan ini satu penari bergerak solo, dengan komposisi *focus on one point*. Dimana penari menampilkan gerakan yang tegas menggunakan properti tari bambu. Penari saat bergerak pula mengeluarkan vokal nafas yang mana ditarik dari kata yang terpisah *angok* ialah nafas. Serta gerakan yang digerakkan tersebut diambil dari kata *Kareh* yaitu keras.

Adegan kedua ini menjelaskan bentuk sifat *kareh kapalo* yang dimiliki oleh penata tari. Sifat *kareh kapalo* tersebut bila diartikan kedalam bahasa Indonesia ialah sifat keras kepala yang dimiliki oleh penata tari. Sifat keras kepala disini dituangkan dengan adanya penambahan properti tari yaitu bambu. Dimana bambu yang digunakan ialah bambu yang rata-rata ukurannya panjang dan tipis. Hal ini dikarenakan dengan sifat bambu yang panjang tersebut bila ditarik atau dilengkungkan maka dia tidak akan patah dan akan kembali ke bentuk semulanya.



Gambar 12. Properti dibawa masuk dan diperlihatkan sebagai simbol *kekareh kapaloan*



Gambar 13. Gerakan ketiga penari menarik dan melengkungkan bambu



Gambar 14. Gerakan ketiga penari menuju posisi abstrak dengan gerakan berkumpul

Pada adegan ketiga ini menggambarkan sifat *sampik kalang* yang dimiliki sang penata. Sifat ini disalurkan dengan pemaparan bentuk gerakan yang tegas, cepat, dan penuh emosi kemarahan. Pada adegan ketiga ini pula penggunaan properti tari dengan cara memukul properti sehingga mewujudkan suara pada benda yang dipukul.



Gambar 15. Gerakan ketiga penari memukul properti sebagai tanda masuknya adegan tiga



Gambar 16. Gerakan dua penari memukul satu properti sedangkan satu penari bergerak memukul badan

Pada gambar kelima belas di atas menggambarkan kedua penari meluapkan emosinya pada properti sehingga mengeluarkan suara dari properti tersebut. sedangkan satu penari bergerak memukul dirinya seperti bertepuk tangan, memukul paha dan lain sebagainya. Hal tersebut divisualkan dengan emosi *sampik kalang* yang diluapkan pada diri.



Gambar 17. Posisi *ending* atau terakhir



## KESIMPULAN

Karya tari dengan judul *Barajo dihati* merupakan tari berkelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari, yang mana sang penata tari juga turut dalam proses dan berperan sebagai penari. *Barajo dihati* artinya ‘tunduk kepada apa kata hati’, menurut buku Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila daerah Sumatera Barat, *Barajo dihati* merupakan sebuah istilah ungkapan dalam masyarakat Minangkabau yang maknanya ialah sifat yang dimiliki seseorang yang tidak mau menerima perkataan orang lain. Segala sesuatu perbuatan dan perilakunya selalu menurut kehendaknya saja. Perilaku yang dimaksud ialah perilaku penata tari, tiga perilaku yang dimiliki oleh penata tari diantaranya ialah *Kareh Angok*, *Kareh Kapalo*, dan *Sampik Kalang*.

*Kareh angok* ialah sulit diatur, atau sulit diberitahu. Makna *kareh angok* lebih ditekankan kepada segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, maka seseorang tersebut akan menghindarinya atau memilih jalan yang berlawanan. *Kareh angok* bukan berarti keras nafas melainkan memiliki satu arti kesatuan yaitu tidak mudah diatur. *Kapalo* yang berarti kepala, maka *kareh kapalo* ialah keras kepala. Keras kepala diartikan sebagai individu yang tidak mau menuruti nasihat orang, tegar tengkuk, kepala batu. *Sampik Kalang* ialah dua kata yang memiliki satu arti sifat pemarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, Z. (2017). Grafiti berbahasa minangkabau pada angkutan kota di Kota Padang. *Wacana Etnik Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Brandon, J. R. (2003). *Jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Frendy Satria Palindo, S. (2021, November 5). Wawancara dengan komposer musik tari "*Barajo dihati*". (G. N. Shaesa, Interviewer).
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. (1990). *Mencipta lewat tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. (2003). *Bergerak menurut kata hati metode baru dalam mencipta lewat tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hendra, D. F. (2021, Maret 18). Arti kata Barajo dihati. (G. N. Shaesa, Interviewer)
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika seni, diindonesiakan oleh FX. Widaryanto*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Martono, H. (2015). *Ruang pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ronsi, G. (2011). Citra perempuan dalam peribahasa Minangkabau. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humanik*, 39-58.
- Silalahi, M. L. (2021, November 5). Wawancara mengenai evaluasi karya tari "*Barajo dihati*". (G. N. Shaesa, Interviewer).
- Smith, J. (1985). *Komposisi tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru, terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sri Rochana, W. d. (2014). *Pengantar koreografi*. Surakarta: ISI Pres Surakarta.
- Telaumbanua, O. F. (2021, November 5). Wawancara mengenai proses dan perkembangan selama ikut berlatih. (G. N. Shaesa, Interviewer).